Jurnal Akuntansi, Vol 13 No. 1, Juli 2026 P-ISSN 2339-2436
Http://Doi.Org/10.30656/Jak.V13i2.10752 E-ISSN 2549-5968

Keberlanjutan Usaha Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pemanfaatan Bahan Sisa Dari Produktivitas (Studi Kasus Pada Reban Lestari Farm Kolaka)

Hasnidar
hasnidar@uho.ac.id, Jurusan Akuntansi, Universitas Halu Oleo

Muh. Sajjaj Sudirman
sajjajsudirman@iain-ternate.ac.id, Program Studi Akuntansi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Ternate

Hastuti
hastutijalla@gmail.com, Program Studi Peternakan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberlanjutan usaha yang berdampak pada kinerja keuangan UMKM yang disebabkan oleh pemanfaatan bahan sisa dari produktivitas. Objek penelitian ini adalah pelaku usaha peternakan ayam petelur, Reban Lestari Farm di Kabupaten Kolaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengulas fenomena dilingkup usaha mikro, kecil, dan menengah. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi lapangan. Adapun teknik analisis data menggunakan pendekatan mix method (kualitatif dan kuantitatif deskriptif). Hasil penelitian ditemukan bahwa pelaku UMKM peternakan ayam petelur memiliki potensi yang sangat baik dalam menghasilkan produk sampingan yang berdampak pada keberlanjutan usaha dan meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Terdapat dua produk yang dihasilkan dari bahan sisa hasil produktivitas peternakan ayam petelur Reban Lestari Farm yaitu pupuk organik yang dihasilkan dari pengolahan limbah kotoran ayam dan ayam afkir yang merupakan ayam yang sudah tidak produktif dalam menghasilkan telur. Umur ayam afkir ini berada pada rentang umur 90 hingga 110 minggu. Hasil analisis laporan laba rugi sederhana tahun 2023 menunjukkan total pendapatan usaha sebesar Rp852.466.500,- dengan laba bersih Rp269.266.500,- dan margin laba bersih 31,59%. Pemanfaatan bahan sisa berkontribusi 1,55% terhadap total pendapatan, meningkatkan laba bersih sebesar 5,15%, menurunkan rasio beban terhadap pendapatan dari 69,49% menjadi 68,41%, serta menurunkan harga pokok produksi dari Rp1.158,89 menjadi Rp1.132,66 per butir telur. Dari kedua produk sampingan tersebut memiliki dampak secara signifikan yang mendukung terciptanya triple bottom line yang mengintegrasikan aspek sosial, lingkungan, dan profit ekonomi sebagai dasar pengelolaan bisnis berkelanjutan.
Kata kunci: keberlanjutan usaha, kinerja keuangan, bahan sisa produktivitas, peternakan ayam petelur

BUSINESS SUSTAINABILITY ON FINANCIAL PERFORMANCE BY UTILIZING RESIDUAL MATERIALS FROM PRODUCTIVITY (CASE STUDY ON REBAN LESTARI FARM KOLAKA)

Abstract
This research aims to examine the sustainability of businesses that affect the financial performance of micro, small and medium-sized enterprises (MSMEs), resulting from the utilization of waste materials generated during production. The subject of this study is Reban Lestari Farm, an egg-laying poultry business located in Kolaka Regency. This study employs a qualitative approach to explore phenomena within the micro, small, and medium-sized enterprises sector. Data collection techniques included interviews and field observations. Data analysis was conducted using a mixed-methods approach, integrating qualitative analysis and descriptive quantitative analysis. The research findings indicate that MSME actors in the egg-laying poultry sector possess significant potential for producing by-products that enhance business sustainability and improve the financial performance of micro, small and medium-sized enterprises (MSMEs). Two products are generated

from the waste materials produced by Reban Lestari Farm's egg-laying poultry: organic fertilizer derived from the processing of chicken manure and cull chickens, which are those that are no longer productive in laying eggs. The age of these cull chickens ranges from 90 to 110 weeks. The analysis of the simplified income statement for 2023 shows total revenue of IDR852,466,500 with a net profit of IDR269,266,500 and a net profit margin of 31.59%. The utilization of residual materials contributed 1.55% of total revenue, increased net profit by 5.15%, reduced the expense-to-revenue ratio from 69.49% to 68.41%, and lowered the cost of production from IDR1,158.89 to IDR1,132.66 per egg. Both by-products significantly contribute to the creation of a triple bottom line, which integrates social, environmental, and economic aspects as the foundation for sustainable business management.
Keywords: business sustainability, financial performance, residual productivity materials, layer chicken farming

PENDAHULUAN

Dalam pengelolaan bisnis modern, keberlanjutan usaha telah menjadi isu yang semakin penting. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya perlu mengejar keuntungan finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas operasionalnya. Pemanfaatan bahan sisa dari proses produksi adalah salah satu pendekatan yang semakin banyak digunakan untuk mencapai keberlanjutan (Mangerongkonda, 2014). Tindakan ini tidak hanya mengurangi limbah dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga dapat menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi bisnis karena mereka dapat mengurangi biaya produksi dan membuat produk baru dari bahan sisa (Khalisa *et al.*, 2025).Menurut penelitian sebelumnya, pengelolaan limbah dan pemanfaatan bahan sisa dapat meningkatkan keberlanjutan operasi usaha kecil dan menengah (UMKM), meningkatkan citra perusahaan, dan meningkatkan kepuasan pelanggan (Khalisa *et al*, 2025). Selain itu, praktik bisnis berkelanjutan telah terbukti memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja keuangan dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkannya, terutama dalam hal faktor tata kelola, lingkungan, dan sosial (*Environmental, Social, and Governance/ESG*) diintegrasikan dalam pengambilan keputusan keuangan (Dwianto *et al.* (2023); Pertiwi & Wijayana (2022)).

Bukti empiris terkini pada skala global memperkuat argumen tersebut. Esposito et al. (2024) menemukan hubungan positif antara kinerja ekonomi sirkular dan kinerja keuangan pada perusahaan agri-food yang terdaftar di bursa internasional, dengan keterlibatan pemangku kepentingan sebagai penguat hubungan tersebut. Pada skala usaha kecil dan menengah, Bartolacci et al. (2023) menunjukkan bahwa peternakan unggas berskala kecil dan menengah dapat mengubah kotoran ayam menjadi sumber daya bernilai melalui model bisnis sirkular yang secara langsung meningkatkan daya saing dan profitabilitas usaha. Sejalan dengan itu, Sadeghpour dan Keshavarz Afshar (2024) menegaskan bahwa kotoran ternak telah bergeser posisinya dari limbah menjadi sumber daya dalam kerangka ekonomi sirkular, sementara Boakye-Yiadom et al. (2024) membuktikan bahwa valorisasi kotoran unggas memberikan manfaat ekonomi sekaligus menurunkan dampak lingkungan.

Pemanfaatan bahan sisa dari produktivitas tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga secara langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pendapatan yang dihasilkan dari pengolahan atau penjualan bahan sisa dapat menambah pemasukan, mengurangi biaya produksi, serta meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya (Mangerongkonda, 2014). Menurut Agustina *et al.* (2022) mengemukakan bahwa keberlanjutan usaha merupakan reaksi usaha yang dapat mempertahankan keberadaannya dari waktu ke waktu, mampu mempertahankan nilai-nilai dari entitas atau memiliki budaya organisasi yang kuat, dan mendapatkan keuntungan yang stabil bahkan dapat meningkat secara terus menerus. Keberlanjutan usaha juga membutuhkan informasi akuntansi yang membantu Perusahaan dalam menilai kinerja

keuangannya (Sari, 2023). Oleh karena itu, pemanfaatan bahan sisa dari produktivitas menjadi salah satu indikator penting dalam upaya keberlanjutan usaha yang berdampak pada kinerja keuangan secara menyeluruh.

Pada konteks UMKM di Indonesia, sejumlah penelitian terkini menunjukkan bahwa kinerja keuangan merupakan penentu utama keberlanjutan usaha. Pratiwi & Nurulrahmatiah (2024) membuktikan bahwa kinerja usaha memediasi hubungan antara determinan internal dan keberlanjutan usaha pada pelaku UMKM, sementara Hilmawati dan Kusumaningtias (2021) serta Kusuma et al. (2021) menemukan bahwa penguatan kapasitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja sekaligus keberlangsungan sektor UMKM. Temuan tersebut dikonfirmasi kembali oleh Ariyanti (2024) yang mengungkap keterkaitan langsung antara pengelolaan keuangan dengan kinerja dan keberlanjutan UMKM di wilayah perkotaan. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum menelusuri sumber pendapatan non-utama yang berasal dari bahan sisa produktivitas sebagai salah satu pembentuk kinerja keuangan, yang menjadi celah penelitian yang diisi oleh penelitian ini.

Hasil penelitian Hastuti *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa sektor UMKM dengan jenis usaha peternakan ayam petelur merupakan salah satu usaha yang mampu menjalankan usahanya secara konsisten dan bertahan meskipun adanya pandemic covid-19. Hal ini diperkuat akan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa RL Farm Kolaka masih menjalankan usahanya hingga saat ini. RL Farm telah melakukan beragam inovasi diantaranya proses distribusi hasil usaha secara online dan memanfaatkan sisa produktivitas untuk meningkatkan pendapatan yang berguna untuk menekan biaya operasional ayam petelur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara keberlanjutan usaha dengan pemanfaatan bahan sisa dari produktivitas terhadap kinerja keuangan pada Reban Lestari Farm Kolaka. Alasan pemilihan Lokasi tersebut karena Reban Lestari Farm Kolaka salah satu pelaku UMKM yang memanfaatkan berbagai bahan sisa dari produktivitas yang menghasilkan nilai ekonomi, memperhatikan dampak lingkungan serta sosial sehingga hal ini pelaku UMKM memperhatikan keberlanjutan usahanya. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik bisnis berkelanjutan dan menjadi referensi bagi entitas bisnis khususnya sektor UMKM dalam merancang strategi pengelolaan bahan sisa yang efektif.

TINJAUAN PUSTAKA

Keberlanjutan usaha dapat dikategorikan dalam beberapa aspek utama, yaitu keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial. Menurut Agustina et al. (2022) dan De Keyser dan Mathijs (2023), ketiga aspek ini merupakan pilar penting dalam memastikan bahwa sebuah usaha dapat terus beroperasi dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan dampak terhadap lingkungan, kesejahteraan sosial, dan stabilitas ekonomi. Keberlanjutan lingkungan mencakup upaya perusahaan dalam menjaga dan melindungi sumber daya alam serta mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem. Keberlanjutan ekonomi berfokus pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang stabil dan mengelola sumber daya secara efisien agar bisnis dapat bertahan dan berkembang. Sedangkan keberlanjutan sosial menitikberatkan pada tanggung jawab perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat, termasuk hubungan dengan karyawan, pelanggan, dan komunitas sekitar.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *triple bottom line* yang mengintegrasikan aspek people (sosial), planet (lingkungan), dan profit (ekonomi) sebagai dasar pengelolaan bisnis berkelanjutan. *Triple Bottom Line* (TBL) dikemukakan oleh Hubbard (2009) dalam artikelnya "*Measuring organizational performance: Beyond the triple bottom line*,". Hubbard (2009) menegaskan bahwa TBL merupakan pendekatan yang menilai kinerja organisasi tidak hanya dari aspek ekonomi (profit), tetapi juga dari aspek lingkungan (planet) dan sosial (people). Dengan demikian,

keberlanjutan usaha bukan hanya soal keuntungan finansial, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan lingkungan yang harus dijalankan secara seimbang untuk mencapai kesinambungan operasional dan reputasi perusahaan.

Perkembangan mutakhir menempatkan konsep *triple bottom line* dalam kerangka model bisnis sirkular. De Keyser & Mathijs (2023) menyusun tipologi model bisnis sirkular berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi secara simultan, bukan secara terpisah. Pada level UMKM, penerapan prinsip tersebut tercermin melalui praktik akuntansi lingkungan. Manehat & Sonbay (2024) menemukan bahwa pelaku UMKM di daerah tertinggal masih terbatas dalam memahami dan mempraktikkan environmental management accounting, sedangkan Wati et al. (2024) dan Arvianti et al. (2025) menunjukkan bahwa pemahaman green accounting berpengaruh terhadap kesadaran pelaku UMKM dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan sederhana. Kondisi ini menjelaskan mengapa nilai ekonomi dari bahan sisa produktivitas sering kali tidak tercatat dan tidak terukur dalam kinerja keuangan UMKM.

Bahan sisa dari hasil produktivitas merupakan produk sampingan yang dapat bernilai ekonomi. Dalam istilah akuntansi diketahui bahwa terdapat produk utama dan produk sampingan, dimana produk utama merupakan produk yang mempunyai nilai jual relatif lebih tinggi daripada nilai jual produk sampingan. Sementara, produk sampingan merupakan produk yang mempunyai nilai jual relatif lebih rendah daripada nilai jual produk utama (Mulyadi, 2015). Sehingga dapat dikatakan bahwa produk sampingan ini bukan merupakan tujuan utama kegiatan produksi dan harga jual produk sampingan cenderung lebih rendah apabila dibandingkan produk utama yang dihasilkan pada saat yang sama.

Produk sampingan ini terkadang memerlukan pengolahan lebih lanjut namun tentunya membutuhkan tambahan biaya agar memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dari sebelum diolah lebih lanjut. Selain itu, produk sampingan memiliki kontribusi pada kinerja keuangan perusahaan. Menurut Mulyadi (2015) bahwa hasil penjualan dari produk sampingan ini dapat menambah penghasilan diluar usaha hingga pada sebagai pengurang biaya produksi sehingga biaya produk utama akan lebih murah karena adanya biaya yang tertutupi akibat penjualan produk sampingan tersebut.

Selain aspek operasional, keberlanjutan usaha UMKM juga ditentukan oleh kapasitas pengelolaan keuangan pelaku usaha. Jayanti & Karnowati (2023) menemukan bahwa digitalisasi dan literasi keuangan berkontribusi terhadap keberlanjutan UMKM, sementara Bene et al. (2024) membuktikan bahwa perilaku pengelolaan keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM. Kisin & Setyahuni (2024) serta Khalifah & Nadi (2024) memperoleh kesimpulan sejalan, yaitu bahwa kemampuan pelaku UMKM dalam mengakses dan mengelola informasi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha. Lubis et al. (2024) menambahkan bahwa pemanfaatan sistem informasi akuntansi turut memperkuat kinerja UMKM. Rangkaian temuan ini menegaskan bahwa peluang ekonomi dari bahan sisa produktivitas hanya akan berkontribusi terhadap kinerja keuangan apabila pelaku UMKM memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi, mencatat, dan mengevaluasinya.

Peternakan ayam petelur dapat menghasilkan berbagai macam bahan sisa hasil produktivitas seperti kotoran ayam yang dapat diolah lebih lanjut menjadi pupuk kompos. Kotoran ayam merupakan limbah yang dihasilkan dari peternakan ayam petelur namun hal ini memiliki nilai ekonomi. Selain memiliki nilai ekonomi pelaku usaha juga menyelamatkan lingkungan dengan mengolah bahan limbah tadi menjadi produk lain yang tidak mencemari lingkungan sekitar. Dan secara sosial, ini juga membantu masyarakat sekitar akan dampak yang dihasilkan dan juga membantu para petani sayur untuk memanfaatkan limbah tadi menjadi pupuk. Selain kotoran ayam yang dapat bernilai ekonomi, bahan sisa lainnya seperti ayam afkir. Ayam afkir merupakan ayam yang sudah melewati umur masa produktif untuk menghasilkan telur sehingga peternak dapat menjualnya menjadi ayam potong (Flanders dan Gillespie, 2016). Terakhir, yang dapat

dimanfaatkan oleh peternak adalah sisa pakan. Sisa pakan adalah pakan yang tidak habis dikonsumsi oleh ayam. Sisa pakan ini dapat difermentasi atau diolah kembali untuk meningkatkan kandungan nutrisinya dan digunakan sebagai bahan pakan alternatif, sehingga mengurangi pemborosan dan biaya produksi.

Kajian mutakhir mengenai aspek finansial usaha peternakan ayam petelur di Indonesia umumnya menempatkan penjualan telur sebagai satu-satunya sumber penerimaan. Lumenta et al. (2022) menganalisis pendapatan usaha peternakan ayam petelur dan menemukan bahwa besaran pendapatan sangat dipengaruhi oleh efisiensi biaya pakan. Abadi et al. (2024) memperoleh temuan serupa pada usaha ayam ras petelur skala menengah. Sementara itu, Supriadi et al. (2024) memperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,20, Sartina et al. (2024) sebesar 3,4, dan Prasetyo et al. (2024) sebesar 1,77 pada objek yang berbeda. Perbedaan nilai tersebut mengindikasikan bahwa struktur biaya dan sumber penerimaan sangat menentukan tingkat kelayakan usaha, sehingga penelusuran sumber penerimaan tambahan dari bahan sisa produktivitas menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method,* yaitu gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sekaran and Bougie (2016) bahwa penelitian harus fleksibel, sesuai dengan masalah yang dihadapi. Penelitian bisnis dapat menggunakan berbagai jenis data baik kuantitatif dan kualitatif jika dibutuhkan untuk memahami fenomena secara utuh (Sekaran and Bougie, 2016). Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang lebih suka mengulas fenomena dan masalah dengan kata-kata daripada menggambarkannya dengan angka. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, bermakna, atau data yang sebenarnya (Hansu dan Elim, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengulas fenomena bagaimana limbah ayam petelur dan ayam afkir melalui persepsi peternak yang berdampak pada keberlanjutan usahanya. Pendekatan kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan holistik mengenai fenomena yang terjadi, memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, sikap, dan persepsi pelaku UMKM secara mendalam mendalam. Sementara pendekatan kuantitatif adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang berkaitan dengan fenomena bisnis melalui pengumpulan data dalam bentuk angka dan pengolahan statistik, dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel, menggeneralisasi hasil, dan menguji hipotesis (Sekaran and Bougie, 2016). Namun, dari penelitian ini aspek kuantitatifnya adalah mengukur sebesar besar tingkat margin kontribusi dari produk sampingan yang dihasilkan terhadap kinerja keuangan meskipun tidak melakukan pengujian secara statistik tapi menggunakan kuantitatif deskriptif atas data keuangan yang diperoleh. Hasil penjualan akan produksi sampingan ini memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan bisnis.

Analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini diarahkan pada penyusunan laporan laba rugi sederhana usaha peternakan untuk periode satu tahun buku (2023) berdasarkan catatan penjualan, catatan produksi, dan dokumen pengeluaran yang dimiliki Reban Lestari Farm, yang kemudian dikonfirmasi kepada pemilik melalui member check. Data keuangan tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan sejumlah indikator kinerja keuangan yang lazim digunakan pada skala UMKM sebagaimana dikemukakan Ningtias (2021), yaitu: (1) laba bersih usaha, dihitung dari total pendapatan dikurangi total beban operasional dan beban non-kas; (2) margin laba bersih (*net profit margin*), yaitu rasio laba bersih terhadap total pendapatan; (3) rasio efisiensi biaya, yaitu rasio total beban terhadap total pendapatan; (4) R/C ratio (*revenue-cost ratio*), yaitu perbandingan total penerimaan terhadap total biaya; (5) harga pokok produksi per butir telur; serta (6) titik impas (*break even point*) produksi per bulan sebagaimana diuraikan Manuho et al. (2021).

Untuk mengukur kontribusi pemanfaatan bahan sisa terhadap kinerja keuangan, analisis dilakukan secara komparatif melalui dua skenario, yaitu skenario tanpa pemanfaatan bahan sisa (pendapatan hanya bersumber dari penjualan telur sebagai produk utama) dan skenario dengan

pemanfaatan bahan sisa (pendapatan telur ditambah penjualan pupuk organik dan ayam afkir). Selisih kedua skenario tersebut menggambarkan besaran kontribusi produk sampingan terhadap laba dan efisiensi biaya produksi, sejalan dengan perlakuan akuntansi produk sampingan yang dikemukakan Mulyadi (2015), di mana hasil penjualan produk sampingan dapat diperlakukan sebagai penambah pendapatan di luar usaha maupun sebagai pengurang biaya produksi produk utama.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Reban Lestari Farm Kolaka, di Desa Sani-Sani Kecamatan Samaturu, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden untuk memberikan jawaban secara bebas, sehingga memperoleh data yang lebih mendalam dan detail mengenai pandangan pemanfaatan bahan sisa hasil produktivitas peternakan ayam petelur. Sementara observasi lapangan telah dilakukan sebelum dilaksanakannya proses penelitian untuk mendapatkan gambaran awal berkenaan isu yang diangkat dalam penelitian ini.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Creswell & Poth (2018) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik purposive sampling mengharuskan peneliti untuk secara sadar dan sengaja memilih partisipan atau lokasi berdasarkan kriteria tertentu yang dinilai mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Teknik ini bertujuan untuk memilih kasus-kasus yang kaya informasi (*information-rich cases*) yang relevan dengan fokus penelitian, berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih mengutamakan generalisasi melalui *random sampling*.

Sejalan dengan prinsip tersebut, pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap objek penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas satu orang pemilik Reban Lestari Farm sebagai informan kunci yang memberikan informasi mengenai pengelolaan usaha, pengambilan keputusan, strategi pemanfaatan limbah dan produk sampingan, serta aspek keuangan usaha. Selain itu, dua orang karyawan yang terlibat langsung dalam kegiatan operasional peternakan dipilih sebagai informan pendukung karena memiliki pengalaman dalam proses pemeliharaan ayam, penanganan limbah, dan pemanfaatan produk sampingan. Pemilihan informan tersebut diharapkan mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai praktik pengelolaan limbah dan kontribusinya terhadap keberlanjutan usaha.

Adapun teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Kedua teknik analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti (Sekaran, 2016). Dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif ini memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali dan memahami berkenaan pemahaman pelaku UMKM ayam petelur terhadap keberlanjutan usaha terhadap kinerja keuangan dengan manfaatkan kesempatan akan bahan sisa yang dihasilkan dari usaha ayam petelur, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman lebih lanjut terkait produk apa saja yang dapat dihasilkan dan bagaimana proses pengolahan produk sampingan tersebut. Selain itu, untuk menjamin keabsahan data dan menjaga kredibilitas temuan penelitian, proses validasi dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga pendekatan sistematis yang mengacu pada prinsip-prinsip metodologi kualitatif kontemporer sebagaimana dikemukakan oleh Denzin et al. (2024).

Pertama, triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu antara pemilik Reban Lestari Farm sebagai informan kunci dan dua orang karyawan sebagai informan pendukung. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul tidak semata-mata bergantung pada satu sudut pandang saja, melainkan dapat dikonfirmasi lintas subjek yang memiliki pengalaman berbeda dalam kegiatan operasional peternakan. Kedua, peneliti melakukan member check dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada para informan, khususnya kepada pemilik sebagai

informan utama. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti telah sesuai dengan maksud dan pengalaman yang sebenarnya disampaikan oleh informan di lapangan. Ketiga, penerapan *audit trail* dilakukan dengan menyimpan seluruh catatan proses penelitian secara sistematis, mulai dari transkrip wawancara, catatan observasi lapangan, hingga dokumen-dokumen pendukung seperti data penjualan produk sampingan, catatan produksi, dan dokumen keuangan. Dengan demikian, seluruh jejak analisis dapat ditelusuri kembali oleh pihak lain jika diperlukan. Melalui penerapan ketiga teknik tersebut triangulasi sumber, member check, dan audit trail penelitian ini berupaya untuk memastikan validitas internal dan kredibilitas hasil penelitian, sebagaimana ditekankan dalam kerangka kerja kualitatif yang diuraikan secara komprehensif oleh Denzin et al. (2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan pemilik, Reban Lestari Farm Kolaka (RL Farm Kolaka). Reban Lestari Farm Kolaka sebagai pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang bergerak dibidang peternakan ayam petelur dan sudah beroperasi sejak tahun 2019, secara efektifnya dibulan November hingga saat ini. Dalam proses awal, pemilik mengatakan bahwa memerlukan banyak persiapan diantaranya menyiapkan lahan ternak, kandang ternak, pakan ternak, vitamin ternak, peralatan hingga pengisian ayam petelur dara yang pemilik beli dari luar daerah. Pemilik melakukan berbagai observasi diberbagai daerah untuk mendapatkan harga dan kualitas yang terbaik ayam petelur dara yang akan dibeli.

Kriteria ayam petelur dara (umur pullet) harus memiliki usia 13-15 minggu, dengan kisaran harga Rp5000,- hingga Rp6.000,- perminggunya. Hal ini dikarenakan karena umur pullet 15 minggu menunjukkan biaya produksi yang lebih rendah hingga masa produktif awal menghasilkan telur. Hal ini didukung dari hasil penelitian Suparmono & Kurniawan (2019) bahwa usaha peternakan ayam petelur dengan menggunakan pullet umur 16 minggu menunjukkan hasil analisa ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan pullet umur 13 minggu. Dalam observasi lapangan yang dilakukan di Reban Lestari Farm bahwa masa produktif ayam petelur berkisar antara 90 hingga 110 minggu atau 20 sampai 24 bulan. Masa produktif awal ayam petelur dimulai pada usia 20-25 minggu. Rentang usia tersebut sebagian ayam petelur akan menghasilkan telur setiap harinya. Kata pemilik RL Farm bahwa setiap ekor ayam petelur dapat menghasilkan 450 hingga 500 butir dalam 1 periodenya.

Sejauh ini, RL Farm telah 2 (dua) periode melakukan pergantian hewan ternak. Hal ini disebabkan, menurut pemilik bahwa ayam petelur memiliki masa produktif dalam menghasilkan telur setiap harinya. Pengisian awal dimulai pada November 2019 dengan jumlah kapasitas kandang menampung 1.000 ekor ayam petelur dara (umur pullet). Pengisian kedua dimulai pada November 2022 dengan tambahan kapasitas penampungan kandang sebanyak 1.800 ekor ayam petelur dara. Dan dari hasil wawancara dan observasi dilapangan juga bahwa diketahui ada 2 (dua) pemanfaatan bahan sisa dari produktivitas perternakan ayam petelur yaitu Kotoran Ayam dan Ayam Afkir. Kedua produk sampingan tersebut memiliki pasaran masing-masing. Dan hal ini sudah berjalan hingga saat ini. Dari hasil wawancara, peternak ayam petelur mengatakan bahwa dalam setiap bulannya dapat menghasilkan 38.000 sampai 44.000 butir telur setiap bulannya jika memasuki masa produktif. Dengan harga jual kisaran Rp48.000,- sampai Rp65.000,- per rak telur.

Tabel 1 Rekapitulasi produksi telur dan pendapatan kotor bulanan tahun 2023

Bulan	Jumlah Produksi Telur	Pendapatan Kotor (Rp)
Januari	42.659	71.099.000
Februari	42.133	70.221.000
Maret	42.538	70.896.500

April	43.360	72.266.000
Mei	43.131	71.885.000
Juni	43.456	72.426.500
Juli	42.923	71.537.000
Agustus	42.857	71.427.000
September	42.005	70.007.000
Oktober	39.917	66.528.000
November	39.895	66.491.000
Desember	38.690	64.482.500

Sumber: Data Reban Lestari Farm (diolah oleh peneliti, 2025).

Tabel 1 menampilkan data bulanan jumlah telur yang dihasilkan dan pendapatan kotor dalam satuan Rupiah (IDR) selama satu tahun 2023. Secara umum, produksi telur ayam relatif stabil pada kisaran 42.000 hingga 43.000 butir per bulan dari Januari hingga September. Produksi tertinggi terjadi pada bulan April dengan 43.360 butir, diikuti oleh Juni dan Mei yang masing-masing menghasilkan 43.456 dan 43.131 butir. Sementara itu, produksi terendah terjadi pada bulan Desember dengan 38.690 butir, yang juga diikuti oleh penurunan produksi pada bulan Oktober dan November. Pendapatan kotor bulanan menunjukkan pola yang sejalan dengan jumlah telur yang dihasilkan. Pendapatan tertinggi tercatat pada bulan Juni sebesar Rp72.426.500, sedangkan pendapatan terendah terjadi pada bulan Desember sebesar Rp64.482.500. Penurunan pendapatan yang cukup signifikan mulai terlihat pada bulan Oktober hingga Desember, sejalan dengan menurunnya jumlah produksi telur pada periode tersebut.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa fluktuasi jumlah telur yang dihasilkan sangat memengaruhi pendapatan usaha peternakan. Penurunan produksi di akhir tahun dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan cuaca, umur ayam, harga telur atau faktor manajemen pemeliharaan. Diketahui bahwa total pengeluaran sebulannya dapat mencapai Rp38.500.000,- hingga Rp40.000.000. Biaya operasional yang dikeluarkan oleh usaha peternakan ayam petelur umumnya berkisar antara 55% hingga 80% dari total pendapatan setiap bulannya. Hal ini mencakup berbagai komponen biaya utama seperti pakan, vitamin dan vaksin, tenaga kerja, listrik, air, serta pemeliharaan kandang. Misalnya, dalam skala 1000 ekor ayam petelur, biaya pakan menjadi salah satu komponen terbesar yang bisa mencapai puluhan juta rupiah per bulan, yaitu sekitar Rp16.000.000,- hingga Rp22.000.000,- tergantung harga pakan dan jumlah konsumsi harian ayam petelur.

Sementara disisi lain, berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan juga diketahui bahwa ada 2 (dua) pemanfaatan bahan sisa dari produktivitas peternakan ayam penelur yaitu, Kotoran Ayam dan Ayam Afkir. Kedua produk sampingan tersebut memiliki pasaran masing-masing. Dan hal ini sudah berjalan hingga saat ini. Ayam afkir merupakan ayam betina petelur yang telah melewati masa produktivitas optimalnya, ditandai dengan penurunan produksi telur yang signifikan, biasanya hanya sekitar 20% hingga 25% dari kapasitas normal. Umumnya, ayam petelur dianggap afkir ketika memasuki usia sekitar 72 hingga 96 minggu, tergantung manajemen pemeliharaan dan kondisi kesehatan ayam (Flanders dan Gillespie, 2016).

Tabel 2 Pemanfaatan Limbah Kotoran ayam Petelur dan Ayam Afkir

Komponen	Jumlah / Harga	Keterangan
Harga kotoran ayam	Rp1.000 per kg / Rp25.000 per karung	1 karung sama dengan ± 25 kg kotoran kering

Produksi kotoran ayam	500 – 700 kg per bulan	Estimasi dari 1.000 ekor ayam petelur
Ayam afkir	Rp40.000 – Rp60.000 per ekor	Umur afkir 90-110 minggu

Sumber: data wawancara penelitian, 2025.

Tabel 2 menunjukkan bahwa akan adanya keuntungan lain yang diperoleh oleh peternak dari pemanfaatan produk sampingan. Selain dari telur sebagai produksi utama, produk sampingan yang dihasilkan adalah pupuk kompos dari limbah kotoran ayam dan ayam afkir. Kemudian, pada fase afkir, ayam sudah tidak lagi produktif dalam menghasilkan telur sebagai komoditas utama. Oleh karena itu, ayam afkir biasanya dikeluarkan dari kandang atau dipisahkan dari kelompoknya untuk dijual atau dimanfaatkan sebagai ayam potong (Flanders dan Gillespie, 2016). Meskipun kualitas daging ayam afkir lebih rendah dibanding ayam broiler yang memiliki tekstur yang lebih alot dan bau khas ayam afkir tetap menjadi sumber penghasilan bagi peternak, terutama jika harga jualnya tinggi. ayam afkir, dijual ke penjual ayam potong atau masyarakat dengan kisaran harga Rp40.000,- sampai Rp60.000,-/ekor. Pemanfaatan ayam afkir sebagai sumber pendapatan tambahan membantu meningkatkan kinerja keuangan peternakan sekaligus mengurangi limbah yang berpotensi menjadi masalah lingkungan.



Gambar 1 Peternakan ayam petelur RL

Sementara, produk sampingan lainnya yang dikelola oleh Reban Lestari Farm adalah limbah dari kotoran ayam. Limbah ini dilakukan proses fermentasi yang membantu mengubah kotoran ayam petelur menjadi pupuk organik yang berkualitas.



Gambar 2 Proses fermentasi limbah kotoran ayam

Pada gambar 2 memperlihatkan bagaimana proses fermentasi dilakukan oleh Reban Lestari Farm. Limbah kotoran dikumpulkan kemudian ditambahkan air lalu dicampur rata, selanjutnya ditutup dengan pelastik atau terpal dan didiamkan sekitar 3 sampai 4 minggu. Pada proses fermentasi, pemilik peternakan ayam mengatakan bahwa proses fermentasi ini akan mengurangi bau dari kotoran ayam agar tidak menganggu lingkungan sekitar kandang ayam; mengurangi pathogen yang merupakan mikroorganisme dapat menyebabkan penyakit yang berupa bakteri, virus, jamur ataupun parasit; meningkatkan kandungan nutrisi dari kotoran ayam seperti fosfor, nitrogen dan kalium. Terakhir, pemilik Reban Lestari Farm juga mengatakan bahwa dari aktivitas proses fermentasi tentunya menjadi cara yang ramah lingkungan dikarenakan mengolah limbah peternakan ayam petelur menjadi pupuk organik yang berkualitas.

Pandangan pemilik tersebut didukung oleh pendapat Flanders & Gillespie (2016) yang menyatakan bahwa dari limbah kotoran ayam menjadi pupuk dapat berhasil jika dalam proses pengolahannya dilakukan dengan memerhatikan lama waktu penyimpanan, metode pegolahan, jumlah dan jenis alas yang digunakan serta jumlah pengenceran oleh air yang masuk ke dalam system fermentasi. Setelah proses fermentasi dilakukan maka tahapan selanjutnya adalah melakukan proses pengeringan. Limbah kotoran ayam tersebut dikeringkan dibawah terik matahari. Proses pengeringan membutuhkan waktu 3 sampai 5 hari tergantung kondisi cuaca.



Gambar 3 Pupuk organik dari limbah kotoran ayam

Pada gambar 3 memperlihatkan pupuk organik yang dihasilkan hasil pengolahan dari limbah kotoran ayam dan siap untuk digunakan. Setiap kotoran ayam dijual dengan harga Rp1.000,-/kg atau Rp25.000,-/karung. Pupuk organik dipasarkan dan dijual ke petani sayur disekitaran lokasi Reban Lestari Farm. Sehingga dari dari hasil wawancara dan data yang dikumpulkan dapat

disimpulkan bahwa sumber penghasilan yang diperoleh oleh peternak ayam petelur dapat mencapai Rp700.000,- hingga Rp1.500.000,- per bulannya.

Penghasilan dari produk sampingan menurut pemilik Reban Lestari Farm bahwa ini membantu dalam mengurangi biaya operasional per bulannya. Meskipun nilai yang dihasilkan tidak signifikan besar namun cukup membantu peternak dalam mengurangi biaya operasional peternakan ayam petelur. Dengan demikian, pemanfaatan kotoran ayam dan ayam afkir tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan melalui pengurangan limbah, tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi usaha peternakan melalui diversifikasi sumber pendapatan.

Struktur Biaya Operasional dan Kinerja Keuangan Reban Lestari Farm

Untuk memberikan gambaran kinerja keuangan yang lebih terukur, hasil wawancara mengenai pengeluaran bulanan dirinci ke dalam komponen biaya sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Rata-rata pengeluaran tunai Reban Lestari Farm pada tahun 2023 tercatat sebesar Rp39.000.000,- per bulan, berada dalam rentang Rp38.500.000,- hingga Rp40.000.000,- sebagaimana disampaikan pemilik.

Tabel 3 Struktur biaya operasional tunai bulanan Reban Lestari Farm tahun 2023

Komponen Biaya	Nilai (Rp/bulan)	Proporsi (%)
Pakan ternak	28.000.000	71,8
Gaji karyawan (2 orang)	4.000.000	10,3
Vitamin, vaksin, dan obat-obatan	1.300.000	3,3
Listrik dan air	1.500.000	3,8
Pemeliharaan kandang dan peralatan	1.200.000	3,1
Pengemasan, transportasi, dan pemasaran	1.800.000	4,6
Biaya lain-lain	1.200.000	3,1
Total biaya operasional tunai	39.000.000	100,0

Sumber: Data Reban Lestari Farm (diolah oleh peneliti, 2025).

Tabel 3 memperlihatkan bahwa pakan ternak merupakan komponen biaya terbesar dengan proporsi 71,8% dari total biaya tunai bulanan, diikuti oleh gaji karyawan sebesar 10,3%. Dominasi biaya pakan inilah yang menjadi alasan utama pemilik melakukan pengolahan pakan secara mandiri dan memanfaatkan bahan sisa produktivitas sebagai sumber pendapatan tambahan untuk menekan beban produksi. Selain beban tunai, usaha peternakan ayam petelur juga menanggung beban non-kas berupa penyusutan kandang dan peralatan sebesar Rp1.500.000,- per bulan serta amortisasi biaya pengadaan ayam pullet. Pada periode pengisian kedua (November 2022) Reban Lestari Farm mengadakan 1.800 ekor ayam pullet dengan harga rata-rata Rp90.000,- per ekor atau senilai Rp162.000.000,-, yang diamortisasi selama 20 bulan masa produktif sehingga setara Rp8.100.000,- per bulan. Dengan demikian, total beban usaha per bulan mencapai Rp48.600.000,-
.

Tabel 4 Laporan laba rugi sederhana bulanan Reban Lestari Farm tahun 2023 (dalam Rupiah)

Bulan	Pendapatan Telur	Pendapatan Produk Sampingan	Total Pendapatan	Total Beban	Laba Bersih	Margin Laba Bersih (%)
Januari	71.099.000	1.100.000	72.199.000	48.600.000	23.599.000	32,7
Februari	70.221.000	1.100.000	71.321.000	48.600.000	22.721.000	31,9
Maret	70.896.500	1.100.000	71.996.500	48.600.000	23.396.500	32,5
April	72.266.000	1.100.000	73.366.000	48.600.000	24.766.000	33,8
Mei	71.885.000	1.100.000	72.985.000	48.600.000	24.385.000	33,4
Juni	72.426.500	1.100.000	73.526.500	48.600.000	24.926.500	33,9
Juli	71.537.000	1.100.000	72.637.000	48.600.000	24.037.000	33,1
Agustus	71.427.000	1.100.000	72.527.000	48.600.000	23.927.000	33,0

September	70.007.000	1.100.000	71.107.000	48.600.000	22.507.000	31,7
Oktober	66.528.000	1.100.000	67.628.000	48.600.000	19.028.000	28,1
November	66.491.000	1.100.000	67.591.000	48.600.000	18.991.000	28,1
Desember	64.482.500	1.100.000	65.582.500	48.600.000	16.982.500	25,9
Total	**839.266.500**	**13.200.000**	**852.466.500**	**583.200.000**	**269.266.500**	**31,6**

Sumber: Data Reban Lestari Farm (diolah oleh peneliti, 2025). Beban bulanan merupakan rata-rata beban tunai (Rp39.000.000) ditambah beban non-kas (Rp9.600.000).

Tabel 4 menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 Reban Lestari Farm membukukan total pendapatan sebesar Rp852.466.500,- dengan total beban Rp583.200.000,- sehingga menghasilkan laba bersih usaha sebesar Rp269.266.500,- atau rata-rata Rp22.438.875,- per bulan. Margin laba bersih tahunan tercatat 31,6%. Laba bulanan tertinggi diperoleh pada bulan Juni sebesar Rp24.926.500,- (margin 33,9%), sedangkan laba terendah terjadi pada bulan Desember sebesar Rp16.982.500,- (margin 25,9%). Penurunan laba pada triwulan terakhir sejalan dengan menurunnya produksi telur, sementara struktur beban usaha relatif tetap. Kondisi ini menegaskan karakter biaya usaha peternakan ayam petelur yang cenderung tidak elastis terhadap penurunan produksi, sehingga setiap penurunan produksi langsung menggerus margin laba.

Tabel 5 Laporan laba rugi sederhana Reban Lestari Farm tahun 2023

Akun	Jumlah (Rp)	% terhadap Pendapatan
Pendapatan usaha		
Penjualan telur (produk utama)	839.266.500	98,45
Penjualan produk sampingan (pupuk organik dan ayam afkir)	13.200.000	1,55
Total pendapatan	**852.466.500**	**100,00**
Beban operasional tunai		
Pakan ternak	336.000.000	39,42
Gaji karyawan	48.000.000	5,63
Vitamin, vaksin, dan obat-obatan	15.600.000	1,83
Listrik dan air	18.000.000	2,11
Pemeliharaan kandang dan peralatan	14.400.000	1,69
Pengemasan, transportasi, dan pemasaran	21.600.000	2,53
Biaya lain-lain	14.400.000	1,69
Total beban operasional tunai	**468.000.000**	**54,90**
Laba usaha sebelum penyusutan dan amortisasi	**384.466.500**	**45,10**
Beban non-kas		
Penyusutan kandang dan peralatan	18.000.000	2,11
Amortisasi pengadaan ayam pullet	97.200.000	11,40
Total beban non-kas	**115.200.000**	**13,51**
Laba bersih usaha	**269.266.500**	**31,59**

Sumber: Data Reban Lestari Farm (diolah oleh peneliti, 2025).

Tabel 5 menyajikan laporan laba rugi sederhana yang menunjukkan bahwa penjualan telur sebagai produk utama menyumbang 98,45% dari total pendapatan, sementara produk sampingan berupa pupuk organik dan ayam afkir menyumbang 1,55% atau senilai Rp13.200.000,- per tahun. Meskipun secara nominal proporsinya kecil, kontribusi tersebut bersifat langsung terhadap laba karena diperoleh dari bahan yang sebelumnya dipandang sebagai limbah dan tidak menimbulkan tambahan biaya produksi yang signifikan di luar biaya pengolahan yang sudah melekat pada kegiatan operasional.

Tabel 6 Tren laba bersih dan margin laba triwulanan Reban Lestari Farm tahun 2023

Triwulan	Total Pendapatan (Rp)	Total Beban (Rp)	Laba Bersih (Rp)	Margin Laba Bersih (%)	Pertumbuhan Laba (%)
TW I	215.516.500	145.800.000	69.716.500	32,35	-
TW II	219.877.500	145.800.000	74.077.500	33,69	+6,26
TW III	216.271.000	145.800.000	70.471.000	32,58	-4,87
TW IV	200.801.500	145.800.000	55.001.500	27,39	-21,95
Total	852.466.500	583.200.000	269.266.500	31,59	-

Sumber: Data Reban Lestari Farm (diolah oleh peneliti, 2025).

Tren laba pada Tabel 6 memperlihatkan pola yang menurun sejak triwulan ketiga. Laba tertinggi dicapai pada triwulan II sebesar Rp74.077.500,- dengan pertumbuhan 6,26% dibanding triwulan sebelumnya, kemudian turun 4,87% pada triwulan III dan kembali turun tajam sebesar 21,95% pada triwulan IV. Penurunan ini berkaitan dengan bertambahnya umur ayam yang mendekati masa afkir sehingga produktivitas telur menurun. Pada titik inilah pemanfaatan bahan sisa berperan sebagai penyangga pendapatan, karena penjualan ayam afkir justru terjadi pada saat produktivitas telur berada pada titik terendah.

Tabel 7 Analisis efisiensi biaya dan kontribusi pemanfaatan bahan sisa terhadap kinerja keuangan tahun 2023

Indikator Kinerja Keuangan	Tanpa Pemanfaatan Bahan Sisa	Dengan Pemanfaatan Bahan Sisa	Selisih
Total pendapatan (Rp)	839.266.500	852.466.500	+13.200.000
Total beban (Rp)	583.200.000	583.200.000	0
Laba bersih usaha (Rp)	256.066.500	269.266.500	+13.200.000
Margin laba bersih (%)	30,51	31,59	+1,08
Rasio beban terhadap pendapatan (%)	69,49	68,41	-1,08
R/C ratio	1,44	1,46	+0,02
Harga pokok per butir telur (Rp)	1.158,89	1.132,66	-26,23
Harga pokok per rak telur (Rp)	34.766,78	33.979,88	-786,90
BEP produksi (butir/bulan)	29.160	28.500	-660
Kenaikan laba bersih (%)	-	+5,15	+5,15

Sumber: Data Reban Lestari Farm (diolah oleh peneliti, 2025).

Tabel 7 menunjukkan dampak pemanfaatan bahan sisa terhadap kinerja keuangan secara lebih terukur. Tanpa pemanfaatan bahan sisa, laba bersih usaha hanya mencapai Rp256.066.500,- dengan margin laba bersih 30,51% dan rasio beban terhadap pendapatan sebesar 69,49%. Setelah memperhitungkan pendapatan dari pupuk organik dan ayam afkir, laba bersih meningkat menjadi Rp269.266.500,- atau naik 5,15%, margin laba bersih naik menjadi 31,59%, dan rasio beban turun menjadi 68,41%. Apabila hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi sebagaimana dikemukakan Mulyadi (2015), harga pokok produksi turun dari Rp1.158,89 menjadi Rp1.132,66 per butir telur, atau setara penurunan Rp786,90 per rak telur. Titik impas produksi juga bergeser turun dari 29.160 butir menjadi 28.500 butir per bulan, sehingga usaha memiliki *margin of safety* yang lebih lebar terhadap risiko penurunan produksi.

Perlu dicatat bahwa nilai kontribusi pada Tabel 7 masih bersifat konservatif karena hanya memperhitungkan penjualan rutin bulanan. Apabila penjualan ayam afkir dilakukan secara serentak pada akhir siklus produksi, dengan populasi 1.800 ekor dan harga jual rata-rata Rp50.000,- per

ekor, nilai penerimaan dari ayam afkir dapat mencapai Rp90.000.000,- per siklus atau setara Rp4.500.000,- per bulan. Nilai tersebut mampu menutup sekitar 55,6% dari beban amortisasi pengadaan ayam pullet, sehingga secara ekonomi pemanfaatan ayam afkir berfungsi sebagai nilai residu (*salvage value*) atas investasi ternak.

Pembahasan

Reban Lestari Farm memprediksi berdasarkan hasil pencatatan jumlah telur yang dihasilkan selama berproduksi menyatakan bahwa setiap 1.000 ekor ayam petelur dapat menghasilkan 30 rak telur setiap harinya jika memasuki masa produktif ayam petelur. Yang secara kalkulasi bahwa jumlah pendapatan yang dapat diperoleh peternak mencapai Rp1.650.000,- yang diperoleh ketika rata-rata harga jual 1 rak telur ayam di Lokasi kabupaten Kolaka sebesar Rp50.000,- hingga Rp63.000,-. Yang berarti dalam sebulan pemilik dapat menghasilkan total pendapatan kotor dari telur ayam mencapai Rp50.000.000,- untuk estimasi 1.000 ekor ayam petelur (rasio per unit (*benchmark*)).

Sementara biaya operasional peternakan ayam petelur Reban Lestari Farm meliputi biaya gaji karyawan senilai Rp.1.000.000,- per dua minggu, vitamin ayam berkisar Rp1.300.000-, pakan ternak ayam, hingga biaya lain-lainnya. Biaya pakan ternak ayam menyumbang biaya operasional tertinggi. Sehingga untuk menyiasati berkurangnya jumlah pendapatan bersih, pemilik Reban Lestari Farm memanfaatkan berbagai peluang seperti melakukan pengolahan pakan secara mandiri, mengolah limbah kotoran ayam, mengolah sisa pakan, hingga menjual ayam yang sudah memasuki umur afkir.

Dalam penelitian ini berfokus pada kajian yang mendalam akan pemanfaatan bahan sisa dari produktivitas ayam petelur sehingga memberikan dampak keberlanjutan usaha dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan peternakan ayam petelur Reban Lestari Farm Kolaka. Bahan sisa utama yang dimanfaatkan meliputi kotoran ayam dan ayam afkir, yang dijual untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi dan pendapatan usaha.

Pengelolaan bahan sisa seperti kotoran ayam yang diolah menjadi pupuk organik, serta ayam afkir yang dimanfaatkan sebagai ayam potong, merupakan strategi bisnis berkelanjutan yang mendukung aspek ekonomi dan lingkungan. Dengan demikian, pemanfaatan bahan sisa ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan melalui pengurangan biaya dan peningkatan pendapatan, tetapi juga mendukung keberlanjutan usaha dengan meminimalkan dampak lingkungan negatif akibat limbah peternakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan kajian data yang diperoleh dari peternakan Reban Lestari Kolaka bahwa untuk 1.000 ekor ayam petelur dapat menghasilkan kotoran 500 hingga 700 kilogram limbah kotoran ayam kering per bulannya. Dari jumlah ini peternak berhasil memasarkan limbah kotoran ayam kering atau pupuk ini ke para petani sayur sekitaran wilayah Desa Sani-sani, dimana Reban Lestari Farm beroperasi. Selain itu, peternak dapat mengasilkan sumber penghasilan tambahan jika masa umur tidak produktif ayam semakin dekat dengan cara memisahkan ayam petelur menjadi ayam afkir yang dijual ke pedagang ayam potong atau masyarakat sekitar. Harga jual ayam afkir ini relatif berada pada rentang harga Rp40.000,- hingga Rp.60.000,-. Sehingga, dari kedua jenis produk sampingan yang dihasilkan oleh Reban Lestari Farm memberikan potensi cukup besar dalam menyumbang penghematan biaya produksi atau meningkatkan jumlah pendapatan.

Mengacu pada indikator kinerja keuangan yang dikemukakan Ningtias (2021), hasil analisis pada Tabel 4 hingga Tabel 7 menunjukkan bahwa kinerja keuangan Reban Lestari Farm berada pada kategori sehat (data yang menunjukkan estimasi angka riil seluruh ayam ternak (1.800 ekor) yang dimiliki oleh Reban Lestari Farm). Margin laba bersih sebesar 31,59% dan R/C ratio 1,46 mengindikasikan bahwa setiap Rp1,- biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan Rp1,46,- sehingga usaha layak secara ekonomi. Rasio efisiensi biaya sebesar 68,41% berada dalam rentang

biaya operasional usaha peternakan ayam petelur yang berkisar 55% hingga 80% dari total pendapatan, dan berada pada posisi yang relatif efisien karena sebagian biaya pakan dapat ditekan melalui pengolahan pakan secara mandiri.

Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian terkini pada objek sejenis, nilai R/C ratio Reban Lestari Farm sebesar 1,46 berada pada posisi menengah. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan temuan Supriadi et al. (2024) pada CV. Putri Mitra Persada di Kabupaten Pangkep yang memperoleh R/C ratio sebesar 1,20, namun lebih rendah dibandingkan Prasetyo et al. (2024) pada CV. Bumi Pratama Kabupaten Madiun yang mencapai 1,77 dan Sartina et al. (2024) pada PT. Driks Farm Kabupaten Konawe Selatan yang mencapai 3,4. Perbedaan tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh skala populasi ternak dan kemampuan menekan biaya pakan, sebagaimana juga ditemukan Lumenta et al. (2022) dan Abadi et al. (2024). Dengan populasi 1.800 ekor, Reban Lestari Farm tergolong berskala mikro-kecil, sehingga belum memperoleh keunggulan skala ekonomi. Pada kondisi tersebut, pemanfaatan bahan sisa produktivitas menjadi strategi yang rasional untuk memperbaiki rasio efisiensi biaya tanpa memerlukan penambahan investasi yang besar, dan sejalan dengan model bisnis sirkular yang dikemukakan Bartolacci et al. (2023) dan Esposito et al. (2024) mengenai hubungan positif antara praktik sirkular dan kinerja keuangan.

Kontribusi pemanfaatan bahan sisa terhadap kinerja keuangan bersifat dua arah. Pertama, sebagai penambah pendapatan di luar usaha utama sebesar Rp13.200.000,- per tahun yang meningkatkan laba bersih sebesar 5,15%. Kedua, sebagai pengurang biaya produksi yang menurunkan harga pokok produksi sebesar Rp26,23 per butir telur dan menurunkan titik impas produksi sebanyak 660 butir per bulan. Temuan ini mengonfirmasi pandangan Mulyadi (2015) bahwa hasil penjualan produk sampingan dapat menambah penghasilan di luar usaha sekaligus menjadi pengurang biaya produksi, sehingga harga pokok produk utama menjadi lebih rendah. Temuan ini juga sejalan dengan Ameliya dan Mahardika (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan bahan sisa meningkatkan efisiensi biaya sekaligus mendukung keberlanjutan usaha.

Meskipun demikian, besaran kontribusi produk sampingan yang hanya 1,55% dari total pendapatan menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan sisa belum dioptimalkan sebagai sumber pendapatan yang signifikan. Nilai jual pupuk organik yang masih berada pada kisaran Rp1.000,- per kilogram mencerminkan bahwa produk dijual dalam bentuk curah tanpa diferensiasi kemasan, merek, maupun sertifikasi. Peningkatan nilai tambah melalui pengemasan yang lebih baik, pengujian kandungan hara, serta perluasan pasar berpotensi meningkatkan kontribusi produk sampingan terhadap laba usaha secara lebih substansial. Dari perspektif triple bottom line (Hubbard, 2009), pemanfaatan bahan sisa ini telah memenuhi ketiga pilar sekaligus, yaitu profit melalui peningkatan laba dan efisiensi biaya, planet melalui pengurangan limbah kotoran ayam yang berpotensi mencemari lingkungan, serta people melalui penyediaan pupuk organik yang terjangkau bagi petani sayur di sekitar lokasi usaha.

Penelitian ini relevan dengan praktik bisnis berkelanjutan dalam peternakan unggas yang menekankan pentingnya pengelolaan limbah secara efektif untuk mendukung kinerja keuangan yang sehat dan usaha yang berkelanjutan. Pengukuran kinerja keuangan terhadap suatu usaha dapat dilihat dari berbagai indikator, seperti menggunakan tingkat rasio-rasio keuangan, jumlah pendapatan, jumlah laba bersih, efisiensi penggunaan biaya yang secara keseluruhan akan memperlihatkan sisi baik ataupun buruk kinerja keuangan (Ningtias, 2021). Sehingga, dalam sektor UMKM, kinerja keuangan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) adalah gambaran kemampuan bisnis dalam mengelola sumber daya finansial untuk mencapai hasil yang diinginkan secara keuangan. Evaluasi kinerja keuangan UMKM meliputi beberapa aspek utama, seperti pendapatan, biaya, laba, likuiditas, solvabilitas, efisiensi operasional, dan rentabilitas.

Menurut Ameliya dan Mahardika (2024) pemanfaatan bahan sisa tidak hanya meningkatkan efisiensi biaya, tetapi juga mendukung keberlanjutan usaha dengan mengurangi limbah dan dampak lingkungan. Limbah pakan yang difermentasi atau diolah menjadi bahan pakan alternatif

dapat mengurangi ketergantungan pada bahan baku pakan konvensional yang mahal dan terbatas. Selain itu, pengelolaan ekskreta ayam sebagai bahan baku pakan atau pupuk juga memberikan nilai tambah ekonomi dan mengurangi pencemaran lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan pemilik Reban Lestari Farm dapat disimpulkan bahwa terdapat dua produk sampingan yang dihasilkan dari oleh Reban Lestari Farm yaitu limbah kotoran ayam dan ayam afkir. Kedua produk sampingan tersebut termasuk sebagai bahan sisa dari produktivitas. Limbah kotoran ayam dilakukan pengolahan lebih lanjut terlebih dahulu seperti dikeringkan kemudian dikemas dalam karung khusus yang digunakan oleh peternak kemudian dijual ke petani sayur disekitaran lokasi RL Farm. Setiap kotoran ayam dijual dengan harga Rp1.000,-/kg atau Rp25.000,-/karung. Sementara untuk ayam afkir, dijual ke penjual ayam potong atau masyarakat dengan kisaran harga Rp40.000,- sampai Rp60.000,-/ekor. Pemanfaatan bahan sisa hasil produktivitas ini tentunya akan memberikan peluang keberlanjutan usaha dan memengaruhi kinerja keuangan UMKM. Oleh karena itu, keberhasilan melihat peluang bisnis tambahan bagi pelaku UMKM sangat dibutuhkan dengan meningkatkan kemampuan pelaku UMKM mengolah dan memasarkan produk lainnya.

Secara kuantitatif, laporan laba rugi sederhana tahun 2023 menunjukkan bahwa Reban Lestari Farm membukukan total pendapatan Rp852.466.500,- dengan total beban Rp583.200.000,- sehingga menghasilkan laba bersih usaha Rp269.266.500,- atau margin laba bersih 31,59% dan R/C ratio 1,46. Pemanfaatan bahan sisa berupa pupuk organik dan ayam afkir menyumbang Rp13.200.000,- atau 1,55% dari total pendapatan, yang meningkatkan laba bersih sebesar 5,15%, menurunkan rasio beban terhadap pendapatan dari 69,49% menjadi 68,41%, serta menurunkan harga pokok produksi dari Rp1.158,89 menjadi Rp1.132,66 per butir telur dan menggeser titik impas produksi dari 29.160 butir menjadi 28.500 butir per bulan.

Implikasi dari penelitian ini adalah dengan pengolahan limbah juga membangun kesadaran untuk meningkatkan keberlanjutan UMKM dan mengurangi pemborosan sehingga dapat meningkatkan penggunaan sumber daya alam secara optimal. Selain itu, dibutuhkan pula konsistensi pelaku UMKM dalam hal ini peternak ayam untuk melakukan aktivitas pengolahan limbah secara berkelanjutan sehingga dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan tidak mencemari lingkungan yang berefek pada pengurangan biaya produksi karena memiliki manfaat atas pengolahan limbah menjadi bahan baku yang siap untuk digunakan dan dipasarkan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini juga terdapat keterbatasan seperti peneliti hanya melakukan satu kajian pada satu objek UMKM. Keterbatasan ini disebabkan karena adanya jangkauan penulis saat melakukan proses permintaan kesediaan pelaku UMKM lainnya untuk melaksanakan penelitian dan waktu bagi peneliti untuk mengkaji berbagai jenis UMKM yang berada disekitaran wilayah Kabupaten Kolaka. Selain itu, keterbatasan lainnya berkaitan dengan ketersediaan data keuangan. Reban Lestari Farm sebagai pelaku UMKM belum menyelenggarakan pencatatan akuntansi secara lengkap dan berkala, sehingga rincian beban operasional bulanan disusun berdasarkan rata-rata pengeluaran hasil wawancara yang dikonfirmasi melalui member check, bukan dari laporan keuangan yang telah diaudit. Beban non-kas berupa penyusutan dan amortisasi juga dihitung menggunakan asumsi masa manfaat, sehingga angka laba bersih yang disajikan merupakan estimasi terbaik berdasarkan data yang tersedia. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data laporan keuangan multi-periode agar tren kinerja keuangan dapat dianalisis secara lebih akurat.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah perlu mempertimbangkan cakupan jenis UMKM lainnya yang memiliki potensi dalam menghasilkan produk sampingan terkhusus pada pelaku UMKM yang memiliki dampak secara sosial, lingkungan dan ekonomi. Selain itu juga dari hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan

pemahaman akan kebermanfaatan bahan sisa dari produktivitas yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha sehingga meningkatkan kinerja keuangan usaha maka perlu diperhatikan beberapa hal seperti meningkatkan literasi keuangan, meningkatkan kesadaran dalam menjalankan bisnis ketika memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial, mampu melihat peluang baru yang tercipta selain aktivitas utama produksi, memiliki sumber daya manusia yang mumpuni dan memiliki akses untuk bermitra dengan para petani, peternak, dan pelaku UMKM lainnya yang dapat saling bekerjasama dalam mengembangkan usaha dan memasarkan produk yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, M., Sani, L. O. A., & Nurdian, N. (2024). Business Income of Laying Hens at UD. Mandiri Konda District: Analisis Pendapatan Usaha Ayam Ras Petelur di UD. Mandiri Kecamatan Konda. *Jurnal Ilmiah AgriSains*, 25(2), 117–128. https://doi.org/10.22487/jiagrisains.v25i2.2024.117-128

Agustina, T, et al. (2022). Business sustainability: Concepts, strategies and implementation. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.

Agustina, Y., & Augustine, Y. (2024). Towards a Maturity Model for Accounting and Financial Sustainability in Indonesian MSMEs: Insights from a Systematic Literature Review. Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management, 8(1), 336-368.

Ameliya, R., Kayana, I. G. N., & Mahardika, I. G. (2024). Analisis Finansial Pemanfaatan Limbah Ubi Jalar Ungu Dalam Ransum Pada Usaha Ayam Petelur. Jurnal Inovasi Global, 2(4), 522-527.

Ariyanti, R. (2024). Mengungkap Keterkaitan Inklusi dan Literasi Keuangan dengan Kinerja dan Keberlanjutan UMKM di Perkotaan. Akademik: *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 39-48. https://doi.org/10.37481/jmeb.v4i1.651

Arvianti, M., Kartini, T., & Herlindawati, D. (2025). Pemahaman Dan Kepedulian Green Accounting Para Pelaku Umkm Industri Batik Di Kecamatan Rogojampi Banyuwangi. *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 10(1), 52-62. https://doi.org/10.29407/jae.v10i1.24511

Bartolacci, F., Marcantoni, M., & Usci, R. (2023). How to Turn Poultry Manure into Valuable Resources: A Circular Business Model for Resilient and Sustainable Small and Medium-Sized Farms. *Journal of Management and Sustainability*, 13(2), 1-11. https://doi.org/10.5539/jms.v13n2p1

Bene, F., Sanga, K. P., & Romario, F. D. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan sebagai Variabel Intervening: Studi Kasus pada UMKM di Kecamatan Alok Timur. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(4), 327–341. https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i4.3162

Boakye-Yiadom, K. A., Ilari, A., Bisinella, V., & Duca, D. (2024). Environmental Impact of Poultry Manure Gasification Technology for Energy and Ash Valorization. *Sustainability*, 16(22), 9941. https://doi.org/10.3390/su16229941

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). SAGE Publications.

De Keyser, E., & Mathijs, E. (2023). A Typology of Sustainable Circular Business Models with Applications in the Bioeconomy. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 6, 1028877. https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.1028877

Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Giardina, M. D., & Cannella, G. S. (Eds.). (2024). The SAGE handbook of qualitative research (6th ed.). SAGE Publications.

Dwianto, A., Hidayat, M., Setyowati, R. D. E., Triyantoro, A., & Judijanto, L. (2023). Praktik Bisnis Berkelanjutan: Mengevaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Pertimbangan Environmental, Social, and Governance (ESG). Jurnal Cahaya Mandalika, 3(2), 1963-1969.

Esposito, B., Sica, D., Supino, S., & Malandrino, O. (2024). Measuring the Impact of Circular Economy Performance on Financial Performance: The Moderating Role of Stakeholder Engagement. *Business Strategy and the Environment*, 33(6), 5109-5126. https://doi.org/10.1002/bse.3744

Flanders, F. B., & Gillespie, J. R. (2016). Modern livestock and poultry production. Boston: Cengage Learning.

Hansu, R. V., & Elim, I. (2019). Perlakuan Akuntansi terhadap Penggunaan Bahan Sisa Produksi PT. Putra Karangetang. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 7(3).

Hastuti, H., Hasnidar, H., & Bustang, B. (2021). Obstacles and strategies for the sustainability of Indonesian small and medium enterprises during Covid-19 Pandemic: A study case at Reban Lestari Farm Kolaka Sulawesi Tenggara. Livestock and Animal Research, 19(3), 255-264.

Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. Nominal: *Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 10(1), 135-152. https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881

Hubbard, G. (2009). Measuring organizational performance: Beyond the triple bottom line. Business Strategy and the Environment, 18(3), 177-191.

Jayanti, E., & Karnowati, N. B. (2023). Digitalisasi UMKM dan Literasi Keuangan untuk Keberlanjutan UMKM di Kabupaten Cilacap. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 31(1), 51-64. https://doi.org/10.32477/jkb.v31i1.504

Khalifah, N., & Nadi, L. (2024). Pengaruh Insentif Pajak dan Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM di Parungpanjang. ECo-Fin, 6(1), 74-84. https://doi.org/10.32877/ef.v6i1.1155

Khalisa, Shafa Ula, et al. (2025). Peran Pengelolaan Limbah dalam Meningkatkan Keberlanjutan UMKM Kerajinan Tas Bonis Collection di Desa Pamulang. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Tridaya, 2(1).

Kisin, D. L., & Setyahuni, S. W. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Teknologi Finansial (Fintech) terhadap Keberlanjutan UMKM di Kota Semarang. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1), 116-129. https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3478

Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2021). Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM di Solo Raya. *Among Makarti*, 14(2), 62-76. http://dx.doi.org/10.52353/ama.v14i2.210

Lubis, K. R. A., Septiawati, R., & Nasihin, I. (2024). Peran Literasi Keuangan, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi dan Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Kinerja UMKM. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(2), 3034-3046.

Lumenta, I. D. R., Osak, R. E. M. F., Rambulangi, V., & Pangemanan, S. P. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur "Golden Paniki Ps." *Jambura Journal of Animal Science*, 4(2), 117-125. https://doi.org/10.35900/jjas.v4i2.14008

Manehat, B. Y., & Sonbay, Y. Y. (2024). Apakah Pelaku UMKM di Daerah Tertinggal Memahami dan Mempraktikkan Environmental Management Accounting?. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 1780-1799. https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4655

Mangerongkonda, M. (2014). Perlakuan Akuntansi terhadap Penggunaan Bahan Sisa Produksi. Jurnal EMBA, 2(3).

Manuho, P., Makalare, Z., Mamangkey, T., & Budiarso, N. S. (2021). Analisis Break-Even Point (BEP). *Jurnal Ipteks Akuntansi bagi Masyarakat*, 5(1), 21-28.

Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya (Edisi Revisi). Yogyakarta: Unit Penerbitan Universitas Atma Jaya.

Ningtias, Baiq Ayu. (2021). Analisis laporan keuangan usaha peternakan ayam petelur (Studi Kasus Hiro Farm Desa Sesaot Kecamatan Narmada Lombok Barat). Undergraduate thesis, UIN Mataram. https://etheses.uinmataram.ac.id/3809/

Pertiwi, M. I., & Wijayana, S. (2022). Analisis Pengaruh Kinerja Keberlanjutan Terhadap Kinerja Keuangan Selama Masa Pandemi Covid-19. ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal, 10(3). https://doi.org/10.22146/abis.v10i3.77562

Prasetyo, F., Harya, G. I., & Atasa, D. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Ayam Ras Petelur (Studi Kasus pada CV. Bumi Pratama Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun). *Jurnal Ilmiah Respati*, 15(1). https://doi.org/10.52643/jir.v15i1.3832

Pratiwi, A., & Nurulrahmatiah, N. (2024). Mediasi Determinan Keberlanjutan Usaha Dengan Kinerja Pada Pelaku UMKM di Kota Bima. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(4), 4535-4548. https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2509

Sadeghpour, A., & Keshavarz Afshar, R. (2024). Livestock manure: From waste to resource in a circular economy. *Journal of Agriculture and Food Research*, 17, 101255. https://doi.org/10.1016/j.jafr.2024.101255

Sari, A. R., & Hwihanus, H. (2023). Peranan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pada Hisana Fried Chicken di Surabaya. *Journal of Management and Creative Business*, 1(1), 162-174.

Sartina, Abadi, M., & Sani, L. O. A. (2024). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ayam Ras Petelur (Studi Kasus pada PT. Driks Farm Kecamatan Konda). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 8(2).

Sekaran, Uma and Roger Bougie. (2016). Research Methods for Business. 7th ed. John Wiley and Sons, United Kingdom.

Suparmono, S., Maskur, C. A., & Kurniawan, D. (2019). Analisa Ekonomi Usaha Peternakan Ayam Petelur pada Umur Pullet Berbeda di Berlian Farm Kabupaten Blitar. Jurnal Agriovet, 1(2), 237-245.

Supriadi, S., Asbahar, A., & Muchlis. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Studi Kasus CV. Putri Mitra Persada, Kabupaten Pangkep. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Terpadu*, 4(2), 289-296. https://doi.org/10.56326/jitpu.v4i2.5597

Wati, S., Arafah, T. S., Wiradinata, R., & Senja, N. (2024). Implementation of Green Accounting to Increase Awareness Environment and Knowledge in East Cirebon Region (Case Study of Beverage MSME Business Actor). *Greenation International Journal of Economics and Accounting*, 2(1), 37-43. https://doi.org/10.38035/gijea.v2i1.161